

BAB III

HASIL PENELITIAN KEGIATAN PEKERJA ANAK

DI KOTA BANDAR LAMPUNG

A Hasil Penyebaran Angket

Kota Bandar Lampung merupakan salah satu wilayah industri dengan jumlah pabrik yang mencapai sekitar 40 pabrik serta ada beberapa pabrik yang banyak memperkerjakan anak sebagai buruh pabrik, umumnya para pekerja anak tersebut bekerja pada pabrik yang bergerak dibidang pembuatan mainan anak-anak (*manufacturing*) hasil gaji yang mereka peroleh dari buruh pabrik yang mereka miliki, cukup untuk memenuhi kebutuhan orang tua atau untuk di konsumsi sendiri.

Pekerja anak yang menjadi seorang buruh pabrik bekerja karena beberapa pilihan dan kehendak dari mereka sendiri, tetapi hal ini banyak disebabkan karena dorongan orang tua, teman dan lingkungan sekitar dan tidak ada pekerjaan lain yang dapat atau mampu mereka lakukan selain

pekerjaan tersebut dan lebih kepada desakan kebutuhan ekonomi. Hal tersebut diakibatkan oleh rendahnya tingkat pendidikan orang tua mereka. Itu karena, banyak warga di Kota Bandar Lampung yang berusia produktif, hanya mengenyam pendidikan di tingkat sekolah dasar saja, itupun masih banyak yang tidak sampai menyelesaikan sekolah dasar tersebut. Ini disebabkan karena selain tingkat perekonomian yang rendah.

Dengan adanya wilayah perindustrian di daerah tersebut, kegiatan perekonomian menjadi sedikit meningkat, dan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan pun menurun, selain itu, menjadi tersedianya lapangan pekerjaan untuk masyarakat itu sendiri sehingga sampai menjual anaknya yang dibawah umur untuk ikut bekerja. Walaupun pekerjaan tersebut mengandung resiko yang besar dan kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilarang, pekerjaan tersebut tetap dilakukan oleh masyarakat di Kota Bandar Lampung, karena tidak ada pilihan pekerjaan lain selain pekerjaan tersebut.

Sejalan dengan adanya kegiatan perindustrian, yang dilakukan dan tanpa ada pengetahuan tentang kegiatan pekerja anak, maka dari itu penulis melakukan penelitian untuk tugas akhir penulis. Dalam melakukan penelitian ini penulis ingin mengetahui beberapa faktor yang mendorong anak dibawah umur untuk bekerja sebagai buruh pabrik, mengetahui dampak yang dapat ditimbulkan dari kegiatan tersebut, mengetahui apakah ada masyarakat sekitar yang setuju dan tidak setuju dengan kegiatan

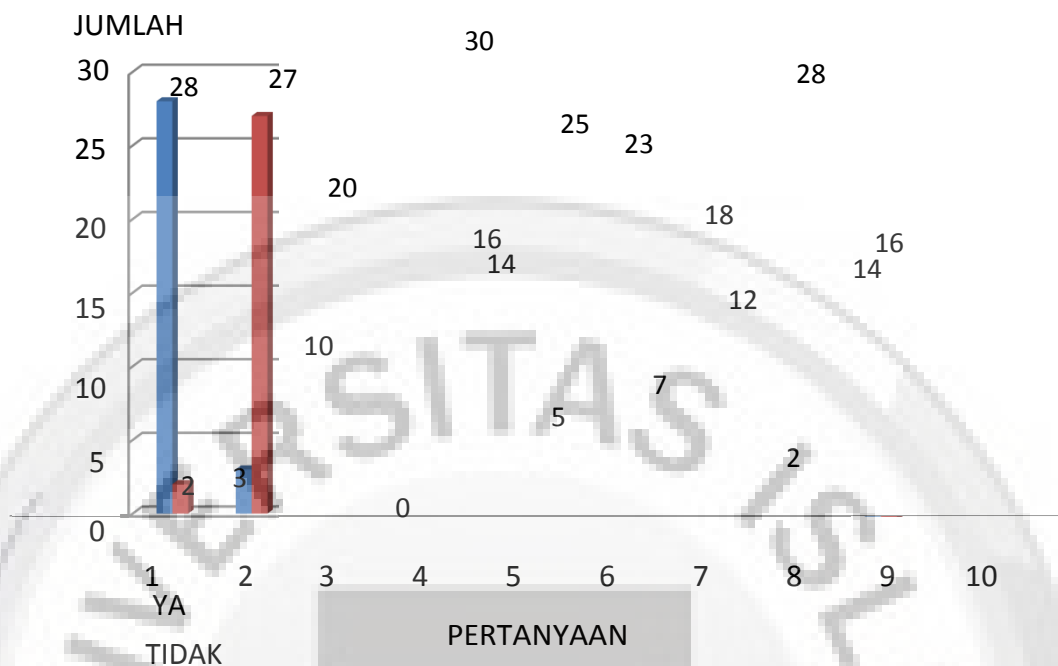
perekerjaan anak di bawah umur, dan mengetahui apakah ada penegakan hukum yang dilakukan oleh pemerintah. Dalam melakukan penelitian penulis terjun langsung ke lokasi yaitu di Kota Bandar Lampung. Penulis meninjau langsung ke lokasi industri yang mempekerjakan anak dibawah umur di desa tersebut, dan menyebar angket yang menggunakan bahasa yang bersahabat untuk anak – anak, di wilayah industri tersebut dengan acak, serta melakukan wawancara langsung dengan para pihak yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Angket disebar pada tanggal 29 Oktober 2014.

Hasil dari angket yang disebar secara acak oleh penulis untuk diisi oleh anak dibawah umur menjadi buruh pabrik. dengan jumlah angket 30 buah dan berisi 10 macam pertanyaan dengan jawaban “ya” atau “tidak” yang penulis sebar secara acak, yang hasilnya sebagai berikut yang penulis sajikan dalam bentuk tabel.

No	Daftar Pertanyaan	Jumlah Jawaban		Jumlah Keseluruhan
		Ya	Tidak	
1.	Apakah adik bekerja di Pabrik ini sudah ada persetujuan dari kedua orang tua?	28	2	30
2.	Apakah adik di beri upah / uang gaji diatas 1 juta?	3	27	30
3.	Apakah adik bekerja selama 3 jam dalam sehari?	10	20	30
4.	Apakah adik tau, kalo adik bekerja itu sudah ada aturannya dalam Undang Undang Ketenagakerjaan mengenai pekerja anak?	0	30	30
5.	Adakah perjanjian antara pemilik pabrik	13	17	30

	dengan Orang tua adik, tentang adik bekerja di pabrik ini ?			
6.	Apakah adik bekerja setelah pulang sekolah atau jam – jam yang tidak mengganggu sekolah, misalnya pada siang hari?	5	25	30
7.	Apakah ada di salah satu pabrik ini, saudara dari orang tua adik?	23	7	30
8.	Apakah adik senang bekerja di pabrik ini?	18	12	30
9.	Apakah kalo adik bekerja suka dipisahkan dengan orang yang lebih tua?	2	28	30
10.	Apakah adik setuju dengan kaka, kalo adik itu hanya punya tanggung jawab sebagai pelajar dan tidak harus bekerja?	14	16	30

Dan apabila data hasil perolehan dari angket yang penulis sebar ini di muat dalam diagram maka hasilnya sebagai berikut :



Dari data yang dimuat dalam tabel maupun didalam diagram, dapat dilihat bahwa, pertanyaan kesatu dari angket yang penulis sebar ada 28 orang yang menjawab “ya” tentang adanya persetujuan dari kedua orang tuanya dan ada 2 orang yang menjawab “tidak” atau tidak adanya persetujuan dari kedua orang tuanya. Alasan anak yang menjawab iya tentang adanya persetujuan dari orang mereka adalah untuk membantu perekonomian orang tua nya yang sangat terbatas atau kecil. Dan alasan anak yang tidak mendapatkan persetujuan dari orang tua nya adalah, kalau mereka takut dimarahi orang tuanya kalo mereka bekerja dan mereka bekerja untuk menambah uang saku yang kurang dari orang tua mereka

Dari pertanyaan kedua, yang menjawab “ya” bahwa anak yang bekerja dibawah umur ini diberi gaji atau upah sesuai dengan umur sebanyak 3

orang, dan yang menjawab “tidak” bahwa gaji atau upah mereka sesuai dengan umur sebanyak 27 orang. Alasan anak yang menjawab “ya” dalam pertanyaan kedua ini adalah bahwa anak sudah bekerja lebih dari 3 tahun, maka gaji mereka standar umur. Sedangkan alasan anak yang menjawab “tidak” adalah bahwa mereka baru beberapa bulan bekerja di pabrik tersebut, dan ada juga yang memberi alasan bahwa mereka sudah lebih dari cukup jika mereka mendapatkan gaji perbulan sebesar 300 sampai 500 ribu.

Dari pertanyaan ketiga, yang menjawab “ya” bahwa mereka bekerja tidak lebih dari 4 jam sesuai UU Ketenagakerjaan adalah 10 orang dan yang menjawab “tidak” bahwa mereka lebih dari 4 jam bekerja. Alasan anak yang memilih “ya” bahwa mereka pekerja baru yang baru menyesuaikan pekerjaannya, dan yang menjawab “tidak” bahwa mereka bekerja seperti orang dewasa biasanya 8 – 9 jam, dan ada yang sampai lembur.

Dari pertanyaan keempat, jumlah pekerja anak yang menjawab “ya” atau mengetahui bahwa anak – anak di bawah umur tidak boleh di perkerjakan sesuai dengan UU ketenagakerjaan berjumlah 0 orang, dan yang menjawab “tidak” berjumlah 30 orang. Mereka yang menjawab “ya” mengatakan bahwa sesungguhnya mereka tidak mengetahui bahwa adanya perlindungan tentang anak – anak di bawah umur selama mereka berada di sekolahnya. Sementara itu mereka yang menjawab “tidak” beralasan

bahwa mereka belum pernah ada yang memberi tahu atau memberikan sosialisasi kepada anak dibawah umur tentang UU ketenagakerjaan.

Dari pertanyaan kelima, jumlah pekerja anak yang menjawab “ya” atau yang mengatakan adanya perjanjian antara pelaku usaha dengan orang tua mereka berjumlah 13 orang, dan yang menjawab “tidak” berjumlah 17 orang. Mereka yang menjawab “ya” beralasan bahwa ada perjanjian antara orang tua dan pelaku usaha mengenai perjanjian keselamatan pekerjaan. Perjanjian itu hanya bersifat lisan antara pelaku usaha dan para pekerja anak. Sementara itu mereka yang menjawab “tidak” beralasan bahwa mereka belum pernah merasa mendapatkan ada perjanjian dari Pelaku usaha.

Untuk pertanyaan keenam, jumlah anak yang menjawab “ya” bahwa pekerja anak bekerja setelah pulang sekolah berjumlah 5 orang, sedangkan yang menjawab “tidak “ berjumlah 25 orang. Mereka yang menjawab “ya” berargumen pendidikan masih mereka utamakan untuk mengejar cita - citanya. Sementara itu mereka yang menjawab “tidak” karena banyak anak yang lebih mementingkan bekerja daripada menimba pendidikan, kerana mereka sudah cukup untuk mendapatkan uang.

Dari pertanyaan ketujuh, anak yang menjawab “ya” bahwa adakah saudara dari anak tersebut yang bekerja di pabrik tersebut dan yang menjawab 27 orang, dan yang menjawab “tidak” berjumlah 13 orang. Alasan mereka menjawab “ ya” adalah faktor turun menurun antara

saudara yang sudah bekerja dari anak – anak sudah ada dari dulu, dan untuk yang menjawab “tidak” alasannya mereka ingin seperti teman – temannya sudah memiliki uang sendiri.

Untuk pertanyaan kedelapan, dari 30 angket yang disebar, ada 18 orang yang menjawab “ya” yaitu anak dibawah umur ini senang bekerja di pabrik tersebut , dan ada 12 orang yang menjawab “tidak” senang bekerja di Pabrik tersebut. Mereka yang menjawab “ya” bahwa mereka senang bisa mendapatkan uang untuk ‘jajan’ sehari hari. Sementara itu mereka yang menjawab “tidak” mengetahui bahwa kondisi fisik mereka belum siap untuk bekerja keras.

Dan untuk pertanyaan kesembilan, dari 30 angket, yang menjawab “ya” bahwa yang bekerja dipisah dengan orang dewasa 2 orang, dan yang menjawab “tidak” berjumlah 28 orang. Mereka yang menjawab “ya” beralasan bahwa bidang kerja mereka memang di khususkan untuk anak - anak. Sementara itu mereka yang menjawab “tidak” karena perusahaan tidak memandang bulu antara orang yang sudah dewasa dan anak – anak dibawah umur.

Kemudian untuk pertanyaan yang kesepuluh, dari 30 angket yang disebar, 14 orang menjawab “ya” bahwa pendidikan lah yang seharusnya menjadi tanggung jawab mereka, dan 16 orang menjawab “tidak”. Mereka yang memilih jawaban “ya” masih beranggapan bahwa benar, tiga anak – anak seusia mereka masih duduk di bangku sekolah, dan fokus untuk

belajar. Sementara itu mereka yang menjawab “tidak” bahwa mereka sudah lebih mementingkan uang daripada belajar disekolah.

B. Hasil Wawancara

Selain menyebarkan angket untuk diisi oleh anak – anak Desa Rahayu, penulis pun melakukan wawancara langsung kepada pekerja anak yang ada di wilayah tersebut, yang pekerjaan sehari-harinya menjadi seorang buruh pabrik. Wawancara kepada pekerja anak ini dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2014 yaitu kepada Andri. Salah seorang pekerja anak. Menurut Andri, dirinya mengetahui banyak anak di bawah umur yang menjadi pekerja anak. Andri melakukan kegiatan bekerjanya karena faktor ekonomi orangtuanya yang sangat memprihatinkan dan tidak ada pekerjaan lain lagi yang seimbang dengan usianya, sementara itu kebutuhan untuk menghidupi keluarga, biaya sekolah selalu ada setiap harinya, sehingga dengan sangat terpaksa menjadi seorang buruh pabrik dan meninggalkan status pelajarinya, karena bersekolah sudah tidak dibagi waktu dengan bekerja.

Walaupun Andri mengetahui bahwa resiko menjadi seorang pekerja anak sangat besar bahkan masa depan sebagai taruhannya, seperti tidak memiliki izasah sekolah yang sering terjadi pada anak – anak di desa tersebut sebelumnya, namun demikian menurut andri menjadi buruh pabrik tersebut tetap dilakukan karena selain terpaksa untuk membantu menghidupi keluarga, juga tergiur oleh uang yang pernah di hasilkan yaitu

sekitar 300 ribu saja perbulan, namun demikian pekerjaan tersebut tetap dilakukan, karena dengan adanya pekerja anak ini perekonomian masyarakat menjadi cukup terbantu, karena orang tua sudah tidak khawatir memikirkan uang jajannya.

Andri menyadari bahwa dari kegiatan pekerja anak ini yang dilakukannya itu merupakan kegiatan yang illegal, dan untuk melakukan kegiatan buruh tersebut harus ada perizinan terlebih dahulu dari pihak pemerintah dan orang tua, selain itu kegiatan pekerja anak tersebut merusak kesehatan anak seusianya tersebut. Oleh karena itu pernah ada sekali operasi penertiban yang dilakukan oleh aparat kepolisian, namun kegiatan buruh pabrik anak itu terus dilanjutkan hanya berhenti pada saat ada kegiatan penertiban saja.

Seperti itu pula inti jawaban yang diberikan oleh pekerja anak lain yang penulis wawancarai yaitu kiki dan icha , yang membedakan jawaban mereka hanyalah perizinan orang tua, dan upah sebagai buruh pabrik yaitu saudara kiki tidak mendapatkan dari orang tuanya untuk menjadi pekerja anak, dan saudara Icha yang mendapatkan penghasilan 200 ribu perbulan saja. Mereka mau menjadi pekerja anak karena penghasilan dan karena terpaksa, karena tidak ada pekerjaan lain lagi, yang sesuai dengan usianya.

Sementara itu dari wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Wahidin selaku Ketua Rukun Warga VIII , pada tanggal 30 Oktober 2014. Bapak Wahidin berpendapat, bahwa beliau setuju dengan adanya kegiatan pekerja anak di wilayahnya , karena dengan adanya kegiatan Pekerja anak ini, minimnya perekonomian keluarga menjadi berkurang bahkan tidak ada lagi keluarga yang miskin. Dampak negatif yang dirasakan pengusaha menurut bapak Wahidin sangat kecil, yaitu hanya berdampak pada keselamatan dan kesehatan anak-anak yang bekerja di pabrik tersebut, anak-anak yang bekerja di wilayah tersebut sangatlah antusias dan terlalu bersemangat, karena mereka dapat memiliki uang jajan dan bisa membantu perekonomian keluarga mereka yang sedang sulit, maka dari segi kesehatan pun pak Wahidin sering menanyakan secara langsung kepada pihak pabrik dan keluarga anak-anak yang bekerja, terkadang pak Wahidin memberi usul kepada warga sekitar tentang adanya pengobatan gratis kepada anak-anak yang bekerja di wilayah industri disana. Menurutnya dampak positif dari pekerja anak tersebut lebih besar bagi masyarakat, terutama bagi perekonomian masyarakat Kota Bandar Lampung menjadi meningkat.

Selain itu, menurut bapak Ajuk Supriatna , karena tidak adanya kegiatan penyuluhan dan pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah, sehingga mengakibatkan hanya sedikit masyarakat yang mengetahui bahwa untuk melakukan kegiatan pekerja anak harus ada pengawasan menurut UU dari pemerintah, begitupun bagi dirinya sendiri hanya sedikit mengetahui bahwa pekerja anak tersebut ada ketentuannya dalam UU.

Oleh karena banyak yang belum mengetahui isi dari UU tersebut, memang ada beberapa terjadi kecelakaan kerja tetapi tidak menimbulkan korban jiwa dalam melakukan kegiatan pekerja anak tersebut, menurut bapak oking pendidikan memang sangat diutamakan, tetapi beliau pun dapat menyimpulkan kalau bekerja pun akan membantu pendidikan anak anak tersebut kelak, tidak harus anak tersebut yang memiliki jenjang pendidikan tinggi, bias oleh anaknya kelak, atau adik adiknya, pak Wahidin juga sering memberi tahu keluarga anak anak tersebut tentang pendidikan anak anak tersebut, namun pak Wahidin juga melihat realita yang terjadi di wilayahnya, bahwa mungkin takdir ini harus setiap anak yang dilahirkan bekerja sejak dini untuk kemandirian, demi membantu perekonomian keluarganya.

Pak Wahidin juga menyangkal bahwa anak anak yang bekerja itu di luar pengawasan orang tua, dan beliau juga menyangkal bahwa anak anak tersebut telah dijual oleh orang tuanya, pak Wahidin berpendapat, bahwa mereka bekerja untuk orang tuanya, bekerja secara tulus dan berniat baik.

Menurut pak Wahidin perusahaan perusahaan pun memperlakukan mereka dengan baik layaknya pegawai, jika ada tekanan sedikit bisa dibilang wajar karena mereka itu bekerja bukan bermain. Pihak kepolisian pun yang datang atau pemerintah daerah sekitar pun tidak mempermasalahkan pekerja anak ini, asal masih mempekerjakan anak-anak ini dengan upah yang layak untuk ukuran anak anak.